

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi internet memberikan alternatif baru dalam berkomunikasi. Kemajuan teknologi dalam perangkat pribadi memudahkan masyarakat untuk bekerja dan bersosialisasi. Media sosial sebagai salah satu cara untuk saling berhubungan banyak digunakan untuk kepentingan masyarakat. Kemudahan mengakses internet memberi manfaat pada pengguna media sosial untuk melihat dan memberi komentar terhadap suatu karya, tokoh publik, produk dan jasa, dan organisasi dengan bebas. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet-Indonesia (2018) menyatakan bahwa dari 264 juta penduduk Indonesia, sebanyak 171,17 juta diantaranya pernah menggunakan internet.

Penyebaran konten dan informasi paling banyak dilakukan melalui media sosial (Louie dalam Maulana, Setyanto, dan Kurniawan, 2018). Statista (2020) merilis jumlah pengguna aktif Twitter dari Indonesia yaitu sebanyak 11,2 juta pengguna. Twitter adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc. (Kurniawan, 2017), yang menyediakan API yang dapat digunakan untuk mengakses tweet yang diunggah oleh pengguna, mencari tweet berdasarkan kata kunci tertentu, melihat topik-topik yang sedang populer, dan sebagainya (Twitter, 2020).

Pada tanggal 20 Oktober 2019, Joko Widodo sebagai Presiden RI menyampaikan pidato kenegaraan yang menyebutkan Omnibus Law dibuat agar dapat menyelesaikan permasalahan regulasi dan birokrasi yang tumpang tindih (Prabowo, Triputra, dan Junaidi, 2020). Kompas (2020) menulis bahwa

terdapat 11 klaster yang menjadi pembahasan dalam Omnibus Law UU Cipta Kerja, yaitu: penyederhanaan perizinan tanah, persyaratan investasi, ketenagakerjaan, kemudahan dan perlindungan UMKM, kemudahan berusaha, dukungan riset dan inovasi, administrasi pemerintahan, penerapan sanksi, pengendalian lahan, kemudahan proyek pemerintah, dan kawasan ekonomi khusus. Jokowi mengatakan bahwa Omnibus Law akan memangkas regulasi yang tumpang tindih beserta prosedur yang rumit, memotong rantai birokrasi yang berbelit-belit, dan memberantas pungutan liar yang menghambat usaha (Tempo, 2020).

Omnibus Law RUU Cipta Kerja disahkan menjadi undang-undang oleh Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 5 Oktober 2020. Terjadi gelombang demonstrasi yang menolak pengesahan UU Cipta Kerja, yang dinilai membawa dampak buruk bagi buruh (Kompas, 2020). Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia / KSPI meminta agar UU Omnibus Law dicabut karena beberapa poin yang dapat merugikan buruh, seperti: penghapusan upah minimum sektoral provinsi atau kabupaten/kota (UMSP/UMSK), penghapusan periode batas waktu kontrak yang dapat menghilangkan kepastian bekerja, penghapusan batasan jenis pekerjaan *outsourcing*, dan pengurangan pesangon buruh (Tempo, 2020).

Selain demonstrasi, terjadi penolakan di internet, terutama di media sosial. Masyarakat dari berbagai golongan menyampaikan aspirasi dan penolakan terhadap RUU Omnibus Law melalui media sosial Twitter. Peristiwa ini menjadi *trending topic* di Twitter Indonesia, dapat dilihat dari penggunaan tagar #GagalkanOmnibusLaw pada 4,1 juta tweet yang diunggah dari tanggal 01-08 Oktober 2020 (GetDayTrends, 2020).

Analisis sentimen adalah kegiatan mendeteksi, mengekstraksi, dan mengklasifikasikan pendapat tentang sesuatu hal (Arief dan Imanuel, 2019). Analisis sentimen juga dikenal sebagai *opinion mining* merujuk pada penggunaan pemrosesan bahasa alami, analisis teks, dan komputasi linguistik untuk mengidentifikasi dan mendapatkan informasi yang subjektif dari

sumbernya (Dey, dkk, 2016). Analisis sentimen dilakukan untuk melihat pendapat atau kecenderungan opini terhadap sebuah masalah atau objek, dimana sentimen dapat diklasifikasikan menjadi dua: sentimen positif dan negatif. Tugas utama dari analisis sentimen adalah untuk menganalisa dokumen daring seperti sebuah laman blog, komentar, ulasan, dan item terbaru sebagai sentimen yang komprehensif dan dikategorikan sebagai sentimen positif, negatif, atau netral (Saberri dan Saad, 2017).

Terdapat tiga jenis pendekatan dalam analisis sentimen, yaitu pendekatan melalui machine learning, lexicon-based, dan gabungan keduanya. Contoh pendekatan melalui machine learning adalah Support Vector Machines / SVM, Naïve Bayes, dan K-Nearest Neighbour / K-NN. Sementara contoh pendekatan berbasis lexicon adalah dengan metode Term Frequency-Inverse Document Frequency / TF-IDF (Saberri dan Saad, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Dey, dkk. (2016) menunjukkan bahwa algoritma Naïve Bayes memiliki akurasi yang lebih tinggi daripada algoritma K-NN.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah metode *Naïve Bayes Classifier* dapat digunakan untuk melihat probabilitas sentimen yang ada dalam sebuah kalimat opini mengenai Omnibus Law. Peneliti mencoba untuk mengimplementasikan algoritma *Naïve Bayes Classifier* ke dalam sebuah program perangkat lunak, dengan judul penelitian “Analisis Sentimen Menggunakan Metode Klasifikasi *Naïve Bayes* Pada Media Sosial Twitter Mengenai *Omnibus Law*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi perangkat lunak untuk mendeteksi probabilitas sentimen pada opini mengenai Omnibus Law menggunakan *Naïve Bayes Classifier*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi perangkat lunak untuk mendeteksi probabilitas sentimen pada opini mengenai Omnibus Law menggunakan *Naïve Bayes Classifier*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan mengenai analisis sentimen dan metode-metodenya.
 - b. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teknik pada Universitas Satya Negara Indonesia.
 - c. Menjadi portofolio yang dapat digunakan di dunia kerja.
2. Bagi Masyarakat Umum
 - a. Menjadi bahan referensi untuk menambah pengetahuan.
 - b. Menjadi penelitian perbandingan bagi penelitian dengan objek yang sama.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan data yang didapat dari media sosial Twitter.
2. Penelitian tidak memperhatikan latar belakang atau demografi dari pemberi tanggapan.
3. Klasifikasi sentimen data awal ditentukan dengan menggunakan diksi yang didapat dari penelitian sebelumnya dan dikonfirmasi secara subyektif oleh peneliti.

4. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Naïve Bayes Classifier*.

1.6. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini secara keseluruhan dalam beberapa bab akan membahas tentang:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari penggunaan teori dan konsep lama yang mungkin sudah tidak berlaku lagi. Dilanjut dengan penjelasan mengenai uraian teori dan konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan, analisis kebutuhan sistem untuk penelitian, dan teknik analisa yang digunakan.

BAB IV : PERANCANGAN SISTEM

Bab ini berisi tahapan perancangan sistem, proses pengambilan data, praproses teks sebelum menjadi data latih, visualisasi data latih, akurasi model yang telah dilatih, dan rancangan diagram UML untuk implementasi program. Bab ini juga berisi implementasi program analisis sentimen menggunakan *Naïve Bayes Classifier* dan tampilan program tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan.